

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, persaingan bisnis semakin intensif. Hal ini tentunya mempengaruhi perkembangan ekonomi baik di tingkat nasional maupun internasional. Ketidakstabilan ekonomi global sering kali menyebabkan tantangan dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama dalam kemampuan sektor usaha untuk berkembang dan mempertahankan kelangsungan bisnisnya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi fluktuasi perekonomian nasional. Pada tahun 2018, perekonomian Indonesia mencapai produk domestik bruto (PDB) sebesar Rp14.837,4 triliun diukur berdasarkan harga berlaku. Angka ini tumbuh sebesar 5,17 persen dibandingkan capaian tahun sebelumnya. Dari sisi produksi, bidang usaha jasa lainnya mengalami pertumbuhan paling tinggi yaitu mencapai 8,99 persen. Pada tahun 2018, perekonomian Indonesia mencapai produk domestik bruto (PDB) sebesar Rp. 15.833,9 triliun dan PDB perkapita mencapai Rp 59,1 juta diukur berdasarkan harga berlaku. Angka ini lebih 5,02 persen, lebih rendah dibanding capaian tahun 2018 sebesar 5,17 persen meskipun pada saat akhir tahun diterpa dengan epidemi covid 19.

Perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mencapai produk domestik bruto Rp. 15.434,2 triliun dengan PDB per kapita senilai Rp. 56,9 juta diukur berdasarkan harga berlaku. Pada tahun tersebut, pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -2,07 persen dibanding dengan tahun sebelumnya dimana penyebab utama penurunan PDB yang signifikan ini disebabkan oleh epidemi covid-19 yang melanda Indonesia pada tahun itu yang menyebabkan banyak Perusahaan di Indonesia mengalami laba negatif atau kerugian. Perekonomian

Indonesia 2021 mengalami kenaikan yang signifikan dari -2,07 persen menjadi 3,69 persen begitupun tahun berikutnya 2022 perekonomian Indonesia yang diukur dengan PDB mengalami pertumbuhan dari 3,69 persen menjadi angka 5,31 persen.

Meskipun perekonomian nasional terus membuktikan pertumbuhan serta pemulihan bukan tidak mungkin lagi perekonomian Indonesia menghadapi penurunan apalagi baru baru ini terlihat peringatan resesi dunia 2023. Keadaan ini digambarkan dengan berbagai resiko yang muncul misal inflasi tinggi, kurs dollar yang kian tinggi, krisis pangan serta konflik perang yang kian memanas. Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati. Dia menginterpretasikan kini keadaan dunia sedang tidak baik baik saja. Bukan semata pada tahun ini, namun mampu menyebar hingga 2023 bahkan pada tahun berikutnya. Hal itu disampaikan beliau dalam sambutan pembukaan pertemuan menteri keuangan serta gubernur bank sentral negara anggota G20 di Washington, DC, yang disiarkan langsung di kanal YouTube Bank Indonesia (Kompas.com).

Tahun 2020 pun Indonesia pernah mengalami resesi global karena fenomena covid 19 dimana nilai PDB negatif dalam dua kuartal berturut turut. Resesi ini akan berdampak pada perlambatan perdagangan, perlambatan bisnis, peningkatan pengangguran, kenaikan harga kebutuhan sehari hari, dan juga turunnya daya beli masyarakat. Hal ini tentunya mengancam perusahaan khususnya di sektor *consumer cyclical*. Sektor *consumer cyclical* atau sektor barang non-primer merupakan sektor perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan non-primer atau barang dan jasa sekunder (Sari, 2022).

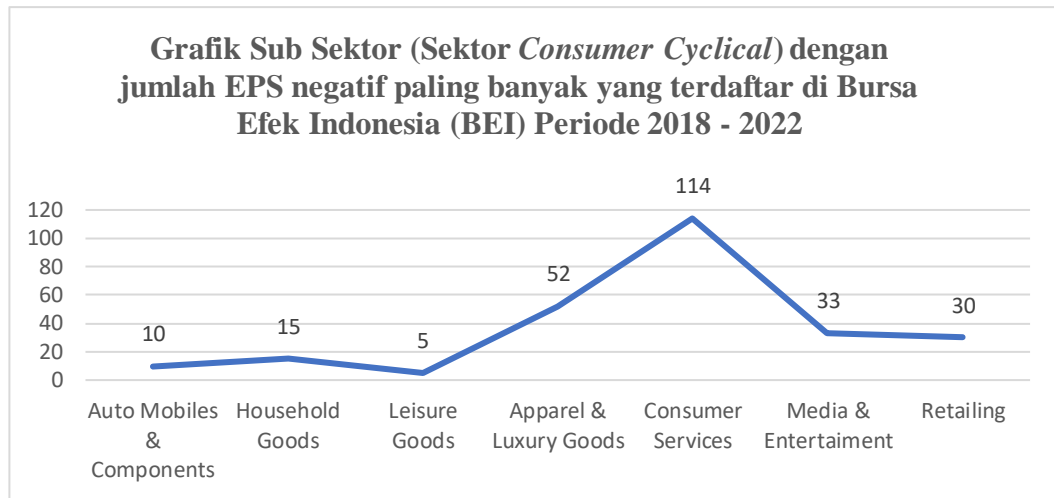
Secara universal sektor ini mencakup industri yang memproduksi dan mendistribusikan produk serta jasa, termasuk media & hiburan, pakaian & barang

mewah, komponen otomotif, perdagangan ritel, jasa konsumen (hotel & restoran) serta, barang rekreasi yang sifatnya sangat terpengaruh oleh siklus bisnis dan kondisi ekonomi (Andriana dkk, 2023). Sektor *consumer cyclical* adalah sektor yang sangat-sangat sensitif akan perubahan kondisi ekonomi (Agustianawati & Puspitasari, 2018). Resesi ini terjadi akibat dari pandemi yang menyebabkan penurunan daya beli masyarakat (Kristanto & Yanto, 2022). Dengan demikian, masyarakat mengutamakan pembelian primer dibandingkan barang-barang sekunder (Siwu & Tirayoh, 2022). Kondisi ini berdampak besar pada penurunan keuntungan yang diperoleh atau bahkan kerugian dalam perusahaan.

Mengutip Platt serta Platt dalam Munandar, dkk (2023) menginterpretasikan *financial distress* sebagai tahapan penurunan keadaan finansial yang mendahului munculnya situasi likuidasi ataupun kebangkrutan. Suatu perusahaan mampu menghadapi *financial distress* saat tidak mampu membayar pembayaran jangka pendek yang jatuh tempo. Memahami kesulitan keuangan begitu krusial guna membantu bisnis dalam mengevaluasi kesejahteraan keuangan perusahaan serta mencegah problematika keuangan. Ini memungkinkan perusahaan guna mengidentifikasi tanda awal kebangkrutan (Hanifah & Indrawati, 2020). Perusahaan dikatakan menghadapi *financial distress* bilamana perusahaan memperoleh EPS negatif selama dua tahun berturut turut (Ayuningtiyas. 2019).

EPS (*Earnings per share*) ialah indikator finansial yang dipakai untuk mengukur profitabilitas bisnis yang mana menjadi ukuran apakah profitabilitas perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak. Hasil perhitungan EPS negatif, menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi kerugian bersih dalam jangka waktu tertentu.

Berikut ini data jumlah Perusahaan sub sektor *consumer cyclical* dengan jumlah EPS negatif paling banyak yang tercatat di BEI periode 2018 hingga 2022:



Sumber : Indonesia Stock Exchange (IDX)

Gambar 1.1 Grafik Sub Sektor (*Sektor Consumer Cyclical*) dengan jumlah EPS negatif paling banyak yang terdaftar di BEI Periode 2018 – 2022

Terlihat Perusahaan sub sektor *consumer services* berjumlah EPS (*Earning Per Share*) negatif paling banyak diantara sub sektor *consumer cyclical* lainnya dimana sub sektor *consumer services* memiliki EPS negatif sebanyak 114 EPS negatif pada periode 2018 - 2022, yang dimana jumlah dua kali lebih besar dari jumlah EPS negatif dari sub sektor *apparel & luxury goods* yang berada di posisi nomor dua dengan EPS negatif sebanyak 49 EPS negatif.



Sumber : Indonesia Stock Exchange (IDX)

Gambar 1.2 Grafik Jumlah Perusahaan yang mengalami EPS Negatif pada Sub Sektor *Consumer Service* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018 – 2022

Sub sektor layanan konsumen (*consumer services*) adalah bagian dari ekonomi yang berfokus pada menyediakan barang dan layanan kepada individu dan rumah tangga untuk kebutuhan konsumsi mereka. Ini mencakup berbagai industri yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari dan gaya hidup, seperti ritel, perhotelan, pariwisata, hiburan, perjalanan, jasa kebugaran, jasa makanan dan minuman, serta layanan kesehatan dan kebugaran pribadi. Berdasarkan gambar 1.2 terlihat jumlah Perusahaan yang menghadapi EPS Negatif pada sub sektor *consumer service* yang tercatat di BEI periode 2018 – 2022 mengalami fluktuatif, dimana pada tahun 2018 hingga tahun 2020 mengalami kenaikan dari 13 perusahaan menjadi 30 perusahaan, pada tahun 2022 mengalami penurunan dari 30 perusahaan menjadi 23 perusahaan. Penyebabnya karena sektor *consumer cyclical* ini adalah sektor yang sensitif akan perekonomian ketika perekonomian nasional naik maka sektor ini ikut naik begitupun sebaliknya jika perekonomian nasional turun maka sektor ini ikut turun.

Industri dalam sektor ini berhubungan langsung dengan keinginan bukan kebutuhan.

Tabel 1.1 perkembangan *Earning Per Share (EPS)* Sub Sektor *Consumer Service* yang terdapat di BEI Periode 2018 – 2022

NO	KODE	EPS 2018	EPS 2019	EPS 2020	EPS 2021	EPS 2022
1	AKKU	-0,04	-25,38	-1,35	-18,90	-5,54
2	ARTA	16,79	-0,96	-25,54	-25,45	-0,68
3	BLTZ	40,31	95,37	-510,14	-303,35	-67,36
4	BUVA	2,03	-16,65	-174,65	-53,00	-29,19
5	CLAY	-92,68	-5,60	-31,02	-53,41	-29,45
6	CSMI	-	-36,62	-46,48	-16,61	-10,58
7	DFAM	0,37	3,61	-7,56	-7,91	-9,63
8	FAST	106,26	121,07	-94,53	-0,08	-0,02
9	FITT	-	-10,23	-14,24	-7,71	-8,25
10	HOME	-20,74	-2,12	-	-	-
11	HOTL	-3,14	-1,93	-13,65	-	-
12	HRME	-4,69	-0,63	-4,47	-4,95	-3,82
13	IKAI	5,89	-5,39	-5,65	-0,004	-0,003
14	JGLE	-0,72	-4,92	-4,95	-4,49	-33,58
15	JIHD	68,00	61,89	-26,85	-44,17	56,92
16	JSPT	201,36	61,89	-101,68	-0,14	-22,51
17	MABA	-13,39	-10,20	-	-	-
18	MAPB	55,52	76,34	-75,91	-6,20	67,39
19	MINA	0,30	0,05	-1,63	-0,73	-0,53
20	NASA	0,02	-0,05	-0,59	-0,45	-0,03
21	NATO	-	0,41	0,11	-0,75	-0,17
22	PANR	-20,86	-18,76	-179,73	-112,34	24,49
23	PDES	3,48	-21,10	-122,23	-88,10	1,61
24	PJAA	138,97	145,65	-246,17	-172,74	95,31
25	PLAN	-	1636,61	799,88	-1,11	-2,44
26	PNSE	-12,61	10,84	-70,73	-53,81	846,59
27	PSKT	-1,95	-1,39	-2,82	-1,11	-0,72
28	PTSP	89,34	129,77	-212,90	-79,80	44,23
29	SHID	1,53	-11,60	-42,08	-37,33	-27,91
30	SNLK	-	-	-	-15,97	-11,18
31	SOTS	-26,02	-30,74	-27,64	-23,22	-16,52
32	UANG	-	-	-31,29	-62,93	-48,85

Sumber : Indonesia Stock Exchange (IDX)

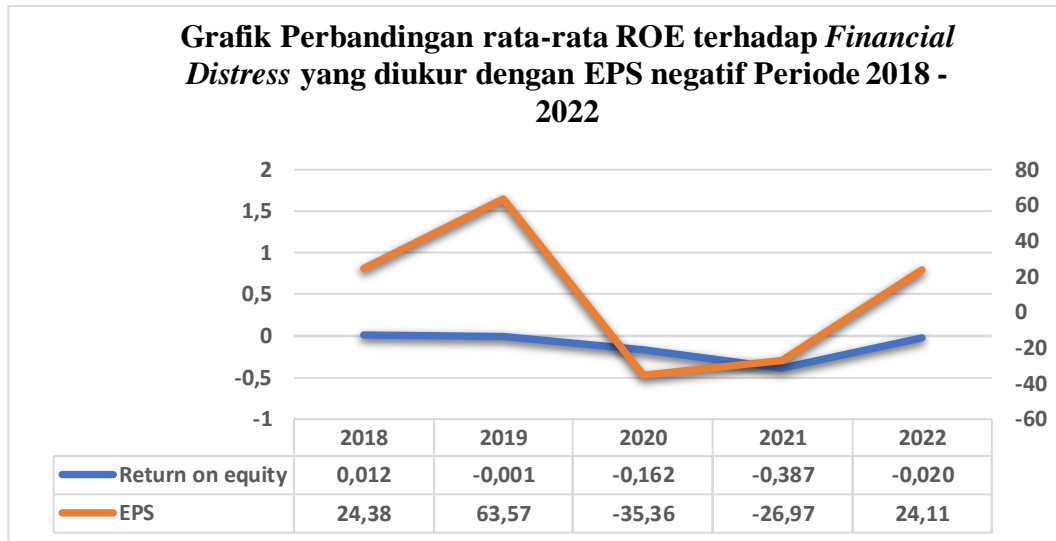
Berdasarkan tabel 1.1 terlihat dari 47 perusahaan sub sektor *consumer service* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022 terdapat 32 perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* dikarenakan mengalami EPS negatif selama 2 tahun berturut turut. Kondisi tersebut menjadi sinyal peringatan dini atas kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan – perusahaan tersebut. Dari 32 perusahaan tersebut, terdapat 6 perusahaan yang memiliki tren EPS negatif selama 5 tahun secara berturut turut. Tren negatif ini dialami oleh Perusahaan dengan kode AKKU (PT. Anugrah Kagum Karya Tbk) yang merupakan perusahaan bertaraf internasional dalam industri pariwisata berbasis perhotelan dan industri.

CLAY (PT. Citra Putra Realty Tbk) yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang properti dan hospitaliti yang merupakan anak perusahaan dari PT. Citra Putra Mandiri atau lebih dikenal dengan OSO Group. HRME (PT. Menteng Heritage Realty Tbk) yang merupakan perusahaan dibidang perhotelan yang memiliki hotel Bintang 5 bernama *THE HERMITAGE*, JGLE (PT. Graha Andrasentra Propertindo Tbk) yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pengembangan taman rekreasi dan juga pengembangan proyek property yang merupakan salah satu anak perusahaan PT. Bakrieland Corporation Tbk, PSKT (PT. Red Planet Indonesia Tbk) yang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perhotelan, SOTS (PT. Satria Megah Kencana Tbk) yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang investasi properti, perhotelan, dan Kawasan pariwisata.

Untuk meminimalisir terjadinya kebangkrutan, tentunya perusahaan perlu melihat kondisi laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan salah satunya dengan menghitung rasio keuangan. Menurut (Kasmir, 2016) hasil analisis laporan keuangan memberikan informasi

tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan tujuannya, salah satu manfaat analisis laporan keuangan adalah untuk melakukan penilaian kinerja perusahaan ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal. Menurut Putri & Munfaqiroh (2020) rasio keuangan adalah teknik analisis penggabungan antara satu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan, yang dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana dalam periode atau kurun waktu tertentu. Menurut Yunika & Rahmizal (2022) secara umum rasio keuangan yang digunakan dalam memprediksi kesulitan keuangan ataupun kebangkrutan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan cakupan arus kas. Namun, pada penelitian ini variabel rasio yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah *return on equity*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio*.

Menurut Rahmani (2020) *return on equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik Perusahaan baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen atas modal yang mereka investasikan didalam Perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang di investasikan di dalam Perusahaan. *Return on equity* mencerminkan seberapa besar *return* yang diberikan pemegang saham atau setiap rupiah uang yang ditanamkannya menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri (Sari & Jufrizen, 2019).



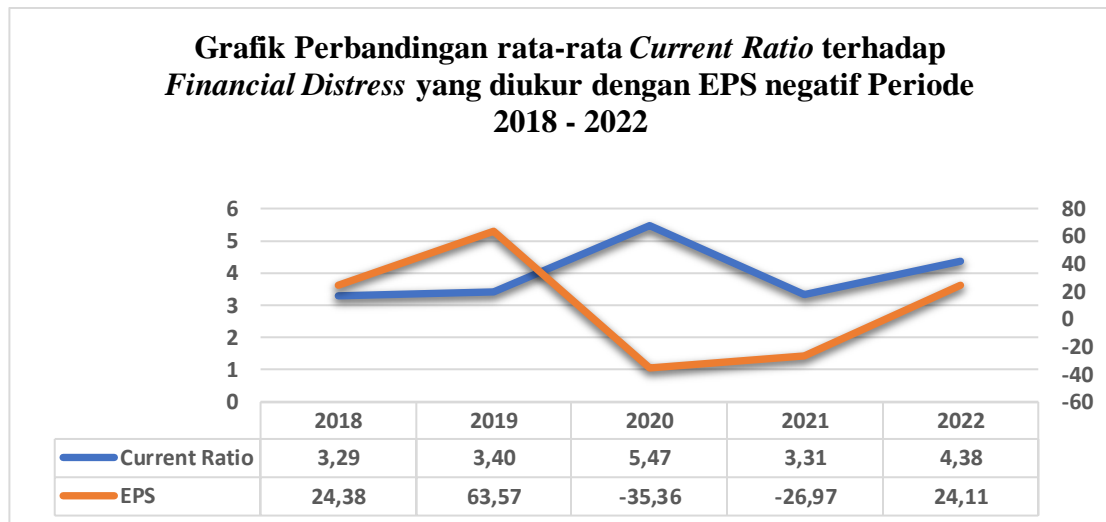
Sumber : Indonesia Stock Exchange (IDX)

Gambar 1.3 Grafik Perbandingan rata-rata ROE terhadap *Financial Distress* yang diukur dengan EPS negatif periode 2018-2022

Terlihat nilai rata-rata *return on equity* pada tahun 2021 mengalami penurunan dari -0,162 menjadi -0,387 yang diikuti turunnya nilai rata-rata EPS dari -35,36 menjadi -26,97. Ini tidak selaras dengan apa yang diungkapkan Stepiani & Nugroho, (2023) yang menginterpretasikan probabilitas suatu perusahaan menghadapi kebangkrutan kian menurun seiring dengan tingkat profitabilitasnya. Bisnis dengan tingkat *return on equity* tinggi membuktikan kapasitas mereka dalam menggunakan modalnya guna menerapkan serta mengelola sumber daya mereka secara menguntungkan dengan memotong biaya ataupun pengeluaran yang dikeluarkan guna menghasilkan profit. Mengurangi pengeluaran nantinya menyuguhkan kontribusi pada penghematan serta tersedianya dana yang mumpuni guna menjalankan aktivitas usaha ataupun aktivitas perusahaan. Dengan begitu, perusahaan mampu terhindar dari risiko *financial distress*.

Menurut Reviandani (2021:81) *current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. *current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan

membandingkan aset lancar dengan utang jangka pendek (Tyas dkk, 2021). Rasio ini mengukur seberapa kemampuan aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi hutang lancar yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi nilai *current ratio* maka perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendek serta perusahaan dapat mengelola aktiva dengan baik.

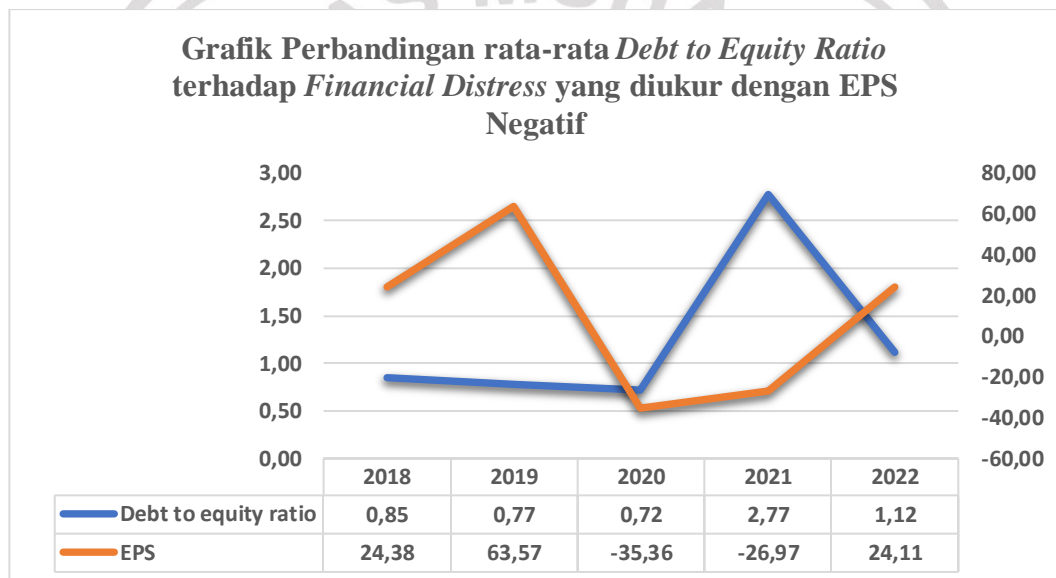


Sumber : Indonesia Stock Exchange (IDX)

Gambar 1.4 Grafik perbandingan rata-rata *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* yang diukur dengan EPS Negatif periode 2018-2022

Terlihat rata-rata *current ratio* pada tahun 2020 menghadapi kenaikan dari 3,40 menjadi 5,47 diikuti dengan naiknya rata-rata nilai EPS negatif dari 63,57 menjadi -35,36. Pada tahun 2021 rata-rata *current ratio* menghadapi penurunan dari 5,47 menjadi 3,31 diikuti dengan turunnya nilai rata-rata EPS negatif dari -35,36 menjadi -26,97. Ini tidak selaras ungkapan Sari & Sembiring (2019) yang menginterpretasikan *Current ratio* tinggi membuktikan tingginya nilai aset perusahaan serta keadaan keuangan yang masih baik, hingga perusahaan mampu menghindari risiko *financial distress*. Kian besar kapasitas perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya, berarti kian minim peluang perusahaan menghadapi *financial distress*.

Menurut kasmir (2016:157) *debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total aktiva dengan hutang. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang-hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajiban (Gunawan, 2020). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan hutang dalam pembiayaan operasinya dibandingkan dengan ekuitasnya sendiri.



Sumber : Indonesia Stock Exchange (IDX)

Gambar 1.5 Grafik Perbandingan rata-rata *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress* yang diukur dengan EPS Negatif

Terlihat pada tahun 2020 nilai rata-rata *debt to equity ratio* mengalami penurunan dari 0,77 menjadi 0,72 dengan diikuti naiknya nilai rata-rata EPS negatif dari 63,57 menjadi -35,36. Ini tidak selaras dengan apa yang diungkapkan Oktariani (2019) yang menginterpretasikan Nilai *debt to equity ratio* yang minim membuktikan utang suatu perusahaan lebih kecil disandingkan ekuitasnya. Bila suatu bisnis berlebih banyak ekuitas daripada utang, maka bisnis mungkin mampu

membayar pengeluaran yang lebih tinggi daripada pendapatannya. Situasi ini menyuguhkan profit pada entitas, hingga mengurangi probabilitas menghadapi *financial distress*.

Tabel 1.2 Mapping Research Gap

Variabel Independen	<i>Financial distress</i>		Keterangan
	Signifinkan	Tidak signifinkan	
Profitabilitas (<i>Return on Equity</i>)	Kholisoh & Dwiarti (2020), Kasogi, dkk (2022), Wahyuningsih, dkk (2022), Shiyammurti & Az-Zahra (2023)	Murni, dkk (2019), Wahyuni, dkk (2020), Dahruji & Muslich (2022)	<i>Inkonsistensi</i>
Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)	Kasogi, dkk (2022), Asmarani & Purbawati (2020), Stepani & Nugroho (2023), Shiyammurti & Az-Zahra (2023)	Kholisoh & Dwiarti (2020), Murni, dkk (2019), Antoniawati & Purwohandoko (2022)	<i>Inkonsistensi</i>
<i>Leverage</i> (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	Purwaningsih & Safitri (2022), Harianti & Paramita (2019), Sukmawati, dkk (2020), Shiyammurti & Az-Zahra (2023)	Murni, dkk (2019), Oktariyani (2019), Stepani & Nugroho (2023).	<i>Inkonsistensi</i>

Sumber : Data primer, diolah (2023)

Terlihat *return on equity* berpengaruh terhadap *financial distress* hal ini didukung studi Kholisoh & Dwiarti (2020), Wahyuningsih, dkk (2022), Kasogi, dkk (2022), Shiyammurti & Az-Zahra (2023). Perusahaan dengan ROE tinggi membuktikan tingkat efektivitas serta efisiensi tinggi dalam implementasi modal ekuitas. Semakin tinggi ROE maka semakin besar profit perusahaan serta semakin minim risiko perusahaan menghadapi *financial distress*. Semakin tinggi tingkat *Return on Equity* (ROE), semakin besar laba yang diraih perusahaan serta semakin kecil probabilitas perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. ROE tinggi menyuguhkan pengaruh signifikan dengan mengurangi risiko *financial distress*

perusahaan. Berbeda dengan studi Murni, dkk (2019), Wahyuni, dkk (2020), Dahruji & Muslich (2022) menginterpretasikan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, meskipun laba perusahaan mengalami penurunan, namun perusahaan masih mampu mencukupi kewajiban serta biaya lainnya dengan mengandalkan pendanaan baik dari sumber internal maupun eksternal.

Kasogi, dkk (2022), Asmarani & Purbawati (2020), Stepani & Nugroho (2023), Shiyammurti & Az-Zahra (2023) mendukung studi yakni *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap *financial distress*. *Current ratio* (CR) adalah ukuran kapabilitas perusahaan guna membayar kewajiban jangka pendek pada waktu yang ditentukan. Kenaikan *current ratio* membuktikan jumlah aset lancar perusahaan lebih besar disandingkan jumlah kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Menandakan suatu perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya, hingga mengurangi probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Berbeda dengan studi Kholisoh & Dwiarti (2020), Murni, dkk (2019), Antoniawati & Purwohandoko (2022) menginterpretasikan *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Begitu pula dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *financial distress* ini didukung Purwaningsih & Safitri (2022), Harianti & Paramita (2019), Sukmawati, dkk (2020), Shiyammurti & Az-Zahra (2023). Semakin besar DER mengindikasikan perusahaan dalam situasi yang berisiko sebab beban utangnya semakin meningkat, yang mampu mengakibatkan probabilitas terjadinya *financial distress*. Ini bertentangan dengan studi Murni, dkk (2019), Oktariani (2019), Stepani & Nugroho (2023), Wahyuni, dkk (2020) menginterpretasikan *debt to*

equity ratio tidak berpengaruh bagi *financial distress* sebab Semakin kecil *debt equity ratio*, semakin kecil pula proporsi hutang bagi ekuitas perusahaan. Saat suatu perusahaan berekuitas lebih besar disandingkan utang, ini mencerminkan kapasitas perusahaan dalam mengelola pengeluarannya disandingkan dengan pendapatannya. Situasi ini menguntungkan perusahaan serta menurunkan resiko terjadinya *financial distress*.

Dengan dasar latar belakang yang diuraikan, peneliti merasa tertarik guna menjalankan studi berjudul “Pengaruh *Return on Equity*, *Current Ratio*, serta *Debt to Equity Ratio* bagi *Financial Distress* pada Perusahaan sub sektor *consumer service* yang tercatat di BEI pada periode tahun 2018-2022.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah ialah:

1. Apakah ROE berpengaruh terhadap *financial distress* pada Perusahaan sub sektor *consumer service* yang tercatat di BEI periode 2018 – 2022 ?
2. Apakah CR berpengaruh terhadap *financial distress* pada Perusahaan sub sektor *consumer service* yang tercatat di BEI periode 2018 – 2022 ?
3. Apakah DER berpengaruh terhadap *financial distress* pada Perusahaan sub sektor *consumer service* yang tercatat di BEI periode 2018 – 2022 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ialah:

1. Menganalisis pengaruh ROE terhadap *financial distress* pada Perusahaan sub sektor *consumer service* yang tercatat di BEI periode 2018 – 2022.

2. Menganalisis pengaruh CR terhadap *financial distress* pada Perusahaan sub sektor *consumer service* yang tercatat di BEI periode 2018 – 2022.
3. Menganalisis pengaruh DER terhadap *financial distress* pada Perusahaan sub sektor *consumer service* yang tercatat di BEI periode 2018 – 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian, meliputi:

1. Manfaat Teoritis Hasil penelitian diharapkan menambah wawasan, wawasan serta pemahaman terkait dengan situasi *financial distress*.
2. Manfaat Praktis Hasil penelitian diharapkan mampu menyuguhkan informasi terkait situasi Perusahaan serta mampu diterapkan sebagai bahan acuan sebelum melakukan investasi.

1.5 Kesenjangan Penelitian

Pada sebuah penelitian terkait pengaruh *return on equity*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya dimana menurut Kholisoh & Dwiarti (2020), Kasogi, dkk (2022), Wahyuningsih, dkk (2022), Shiyammurti & Az-Zahra (2023) menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Murni, dkk (2019), Wahyuni, dkk (2020), Dahruji & Muslich (2022) yang menyatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Pada variabel *current ratio* terhadap *financial distress* menurut Kasogi, dkk (2022), Asmarani & Purbawati (2020), Stepani & Nugroho (2023), Shiyammurti & Az-Zahra (2023) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berbeda dengan studi Kholisoh & Dwiarti (2020), Murni, dkk (2019), Antoniawati & Purwohandoko (2022) yang menginterpretasikan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Pada variabel *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* menurut Purwaningsih & Safitri (2022), Harianti & Paramita (2019), Sukmawati, dkk (2020), Shiyammurti & Az-Zahra (2023) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Ini bertentangan dengan studi Murni, dkk (2019), Oktariani (2019), Stepani & Nugroho (2023), Wahyuni, dkk (2020) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Serta terdapat perbedaan antara data aktual dengan penelitian terdahulu. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara penelitian terdahulu dengan data aktual yang ada.

